

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pemaparan tentang enam hal yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan sebuah program pembelajaran mengenai bahasa dan budaya Indonesia yang ditujukan kepada warga negara asing. BIPA merupakan proses atau cara belajar bahasa Indonesia diperuntukkan khusus bagi individu yang bahasa ibunya tidak menggunakan bahasa Indonesia dan dari luar Indonesia.¹ Program ini dirancang untuk membantu para pelajar memahami tata bahasa, perbendaharaan kata, kefasihan berbicara, pemahaman membaca, dan kemampuan menulis. Jadi fokus dan tujuan utama dari program ini adalah untuk memberikan pemahaman yang baik tentang bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing.

Program BIPA mulai terlaksana sekitar tahun 2000-an dan menjadi sangat diminati dan berkembang dengan pesat karena semakin banyaknya masyarakat dunia yang tertarik untuk mempelajari dan mendalami segala hal tentang Indonesia. Perkembangan ini sangat disambut baik oleh negara karena sesuai dengan tujuan pemerintah Indonesia mengenai mengampanyekan dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa

¹ Jannah, R. & Yanti, P. G. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (2), 182–189, 2020.

internasional seperti yang termuat dalam Undang-Undang RI No.24 Tahun 2009 Pasal 17 disebutkan “Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.”²

Dengan umurnya yang masih tergolong muda, program BIPA diibaratkan sebagai bayi yang baru lahir. Bayi yang baru lahir ini tentunya perlu didewasakan bersama oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya.³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dengan kesadaran penuh juga telah memahami bahwa sangat penting untuk terus mengembangkan program BIPA. Pada akhir tahun 2020 saja tercatat sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar.⁴ Kemudian di dalam negeri, pemerintah juga kerap melakukan simposium dan lokakarya yang berkaitan dengan pengajaran BIPA, terutama berkaitan dengan peningkatan mutu pengajar, materi ajar, dan metode pengajaran.

Pembelajaran BIPA bukan hanya terkait mengajarkan bahasa Indonesia tetapi juga budaya karena bahasa senantiasa terikat dengan budaya karena bahasa juga merupakan salah satu produk dari ekspresi budaya. Oleh sebab itulah pembelajaran BIPA haruslah memiliki relevansi dan integrasi kepada budaya Indonesia. Menurut Wirianto yang dimaksud

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*, hlm. 17. 2009.

³ Ulumuddin, A. & Wismanto, A. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing (BIPA). *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, hlm. 15-35. 2014.

⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA pada Tahun 2024. (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3270/badan-bahasa-targetkan-100.000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>, diakses 25 Februari 2024)

pembelajaran terintegrasi dengan budaya adalah, (1) pembelajaran bahasa Indonesia dengan nilai rasa budaya masyarakat Indonesia, (2) pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar budaya Indonesia, baik budaya nilai, budaya rasa, dan cara berpikir masyarakat Indonesia.⁵

Materi ajar yang menjadi dasar dari sebuah pembelajaran BIPA dapat menjadi tempat yang tepat untuk menyediakan pengetahuan mengenai bahasa dan budaya Indonesia. Lebih lanjut dalam praktiknya materi ajar BIPA yang baik harus menyediakan tulisan, bacaan dan lain sebagainya, yang memuat keanekaragaman Nusantara. Seperti dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia (2019) yang diterbitkan oleh Badan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, yang telah memuat materi budaya Indonesia sebagai bagian dari materi pelajaran BIPA. Seperti kisah Legenda Danau Toba.⁶ Kisah legenda atau cerita rakyat sering menjadi opsi utama untuk digunakan sebagai materi ajar.

Cerita rakyat yang merupakan cerita turun temurun yang berisikan kisah kehidupan serta kearifan lokal rakyat sejak zaman nenek moyang. Muatan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat akan menjadi sangat menarik jika diimplementasikan sebagai materi ajar. Melalui budaya tentu lebih mudah diterima oleh pembelajar ketika mereka sudah memiliki pemahaman yang hampir sama dengan Indonesia, bisa dari sisi sejarah negaranya, agamanya, dan cerita-cerita bahkan karya sastra yang memiliki

⁵ Wuriyanto, Arif Budi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Pengalaman di Ussh Ho Chi Minh City-Universitas Nasional Vietnam)*, Disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, 2015.

⁶ Larasati dan Meili Sanny Sinaga, *Sahabatku Indonesia BIPA 3* (Jakarta, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan), hlm. 103. 2019.

keterkaitan intertekstualitas.⁷ Jadi cerita rakyat dapat menjadi materi ajar yang baik dalam membantu pembelajar BIPA untuk memahami dengan baik budaya Indonesia.

Dalam praktik mengajar para pembelajar BIPA masih sangat sedikit yang menggunakan kisah rakyat. Banyak bahan atau materi ajar masih menggunakan kisah-kisah rakyat yang sangat umum sehingga terkadang belum menampakkan nilai sebenarnya dari kearifan lokal atau budaya Indonesia. Menurut Adji dkk., materi budaya pada buku BIPA level mahir masih menjelaskan budaya Indonesia secara global dengan berpatokan pada teori kebudayaan Alport yang berdasarkan pada teorinya masih terlalu abstrak dan teoretis bagi pembelajar BIPA tingkat menengah dan lanjut.⁶ Hal ini tentunya akan membuat pengajaran budaya Indonesia kurang menyentuh aspek budaya dan kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat lokal.

Padahal seperti yang telah diketahui beberapa kompetensi BIPA tingkat menengah mengharuskan pengenalan mengenai budaya Indonesia seperti dalam elemen kompetensi 1.5 Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta pendapat/temuan orisinal orang lain dengan indikator lulusan 1.5.1 Menunjukkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta pendapat/temuan orisinal orang lain. Kompetensi 4.2 Mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat

⁷ Adji, M. A. T., & Tatang, S., Budaya dalam Pengajaran BIPA Respons Orang Asing terhadap Budaya Sunda dalam Hubungan Lintas Budaya, *Metahumaniora*, 8 (2), hlm. 281-288, 2018.

dengan indikator lulusan 4.2.1 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks.⁸

Dari kebutuhan tersebutlah, sangat besar kemungkinan teks-teks sastra-budaya jika dikelola berdasar pada kebutuhan pelajar secara cermat, niscaya benar-benar mampu menjadi sarana terbangunnya jalur alternatif menuju kebermaknaan BIPA yang sebenarnya.⁹ Para pembelajar BIPA yang umumnya datang dan belajar karena ketertarikan mereka terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Jadi dengan memberikan materi yang menarik bagi mereka diharapkan dapat menggugah semangat mereka dalam mempelajari budaya serta kearifan lokal masyarakat Indonesia. Jadi sangat penting untuk memberikan materi ajar yang sesuai dengan ketertarikan mereka maka akan meningkatkan keberhasilan pembelajaran BIPA.

Salah satu cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar adalah Legenda Gunung Kelud. Gunung Kelud yang terletak di Kediri, Jawa Timur ini mengisahkan tokoh Lembusura dalam mengejar cinta kepada Putri Sanggalangit. Kisah ini menjadi sangat istimewa, karena di dalamnya memuat adat istiadat, budaya, kepercayaan, dan moral masyarakat lokal yang dapat menjadi perantara yang baik dalam mengenalkan kearifan lokal dan budaya Indonesia terutama di daerah Jawa Timur. Selain budaya dengan menggunakan Legenda Gunung Kelud ini

⁸ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan...*, hlm. 58, 2017.

⁹ Imam Baihaqi, Mp, & Retma Sari, M, *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya*. Disajikan dalam PROSIDING Seminar Nasional KABASTRA 2017.

sekaligus dapat menjadi kampanye dalam mengenalkan destinasi wisata Indonesia kepada masyarakat internasional.

Dengan latar belakang tersebutlah peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Gunung Kelud sebagai Alternatif Materi Ajar BIPA Tingkat Menengah.” Alasan dipilihnya legenda ini karena masih sedikitnya materi ajar BIPA yang memuat mengenai budaya dan kearifan lokal masyarakat secara khusus atau komprehensif terutama di wilayah Jawa Timur. Jadi mendeskripsikan dari nilai kearifan lokal dalam Legenda Gunung Kelud ini diharapkan dapat secara maksimal dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA sebagai alternatif materi ajar bagi pembelajar BIPA, khususnya untuk pembelajaran BIPA tingkat menengah dan lanjut.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik garis kesimpulan bahwa penelitian ini akan berfokus untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kisah Legenda Gunung Kelud yang selanjutnya dijabarkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Gunung Kelud?
2. Bagaimana hasil analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam Legenda Gunung Kelud dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar BIPA tingkat menengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Gunung Kelud.
2. Untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam Legenda Gunung Kelud sebagai alternatif materi ajar BIPA tingkat menengah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap hasil yang dapat menjadi manfaat baik bagi para pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis dengan penjabaran sebagai berikut.

1 Manfaat Teoretis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa sumbangsih terhadap perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA.

2 Manfaat Praktis

a) Bagi Pelajar BIPA

Untuk manfaat bagi pelajar BIPA adalah diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan yang mendalam terhadap budaya dan kearifan lokal Indonesia. Sekaligus dengan pengenalan kearifan lokal diharapkan dapat menambah kepekaan budaya, dapat memahami dengan luas bahasa yang dipelajari serta dapat menambah minat dan semangat dalam pembelajaran BIPA.

b) Bagi Pengajar BIPA

Untuk manfaat bagi pengajar BIPA adalah diharapkan dengan penelitian ini para pengajar BIPA mendapatkan referensi baru mengenai pembelajaran BIPA terkhusus pada materi ajar. Lebih lanjut diharapkan kisah Legenda Gunung Kelud dapat benar-benar dimanfaatkan sebagai materi ajar BIPA untuk tingkat menengah dan seterusnya.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi, rujukan maupun perbandingan dalam mengangkat penelitian di bidang yang serupa. Hasil dari penelitian ini juga memiliki banyak kemungkinan untuk dijadikan penelitian-penelitian baru seperti. Penerapan Legenda Gunung Kelud sebagai materi ajar BIPA, Analisis nilai tertentu dalam Legenda Gunung Kelud dan lain sebagainya.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah ini disusun untuk memberikan pemahaman mengenai judul dan berbagai hal yang terdapat dalam penelitian ini, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Lebih lanjut untuk mempermudah memahami konteks, judul serta pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan definisi istilah menjadi definisi konseptual dan operasional yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a) Nilai kearifan lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu. Dalam UU No. 32 Tahun 2009 dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.¹⁰

b) Legenda

Menurut Berutu dkk. berpendapat bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*).¹¹ Cerita

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, hlm. 6, 2009.

¹¹ Berutu, Crisna Irawati & Sari, Dian Novita & Naibaho, Indah Sari., *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Si Mardan Anak Durhaka dan Implikasinya terhadap*

legenda sering kali berkisah tentang tokoh-tokoh heroik, peristiwa-peristiwa penting, atau pencapaian-pencapaian luar biasa yang dapat memiliki akar sejarah atau memiliki makna simbolis yang terkadang juga ditandai dengan bangunan, tempat atau peninggalan tertentu.

c) Materi ajar BIPA

Dijabarkan dalam Depdiknas materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan sumber belajar yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”. Materi ajar BIPA mencakup berbagai jenis informasi, aktivitas, dan sumber daya yang dirancang untuk membantu peserta didik BIPA memahami, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Indonesia.

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul penelitian "Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Gunung Kelud sebagai Alternatif Materi Ajar BIPA Tingkat Menengah" adalah bagaimana usaha dari peneliti untuk menemukan nilai kearifan dalam Legenda Gunung Kelud untuk dilanjutkan sebagai alternatif materi ajar BIPA untuk tingkat menengah sebagai wujud memperkaya referensi cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Gunung Kelud sebagai Alternatif Materi Ajar BIPA Tingkat Menengah.” Akan tersusun dengan sistematika sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini akan memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Di bagian ini akan memuat intisari dan pokok pembahasan dari penelitian ini, dengan susunan BAB sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA terdiri dari perspektif teori yang memuat dua hal pokok yakni deskripsi teoretis dan argumen serta kesimpulan tentang kajian.

BAB III METODE PENELITIAN terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN terdiri dari paparan data yang berisi uraian deskripsi data dan hasil penelitian yang berisi deskripsi temuan data hasil penelitian.

BAB V PEMBAHASAN merupakan pokok dalam penelitian yakni memuat jawaban atas masalah dalam penelitian serta penafsiran temuan-temuan penelitian.

BAB VI PENUTUP terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini peneliti akan menyajikan daftar rujukan, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.